

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Imansyah Amir Lc (beliau adalah Pimpinan Pondok dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Assunniyyah sekaligus ketua umum yayasan Pondok Pesantren Ma'arif Assunniyyah), pada hari Kamis, 13 Juni 2019 dan melihat dokumen pondok, Pondok Pesantren Assunniyyah adalah Pondok Pesantren Assunniyyah yang didirikan sekitar tahun 1967 oleh Tuan Guru H. Baderi. Pada waktu itu belum berbentuk pondok tetapi berupa madrasah Ibtidaiyah, yang merupakan cikal bakal pondok pesantren Assunniyyah Tambarangan sekarang.

Tuan Guru H. Baderi dilahirkan di Desa Tambarangan sekitar tahun 1922. Pada masa mudanya pernah menuntut ilmu di Negara (Daha Utara) Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan di Dalam Pagar Martapura. Beliau memperdalam ilmu agama seperti Fiqih, Tauhid, Nahu, Shoraf dan lain-lain. Di antara guru-guru H. Baderi yang pernah mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam adalah Tuan Guru H. Abdul Kadir Hasan, KH.Zainal Ilmi, KH. Kaspul Anwar, KH. Mahmud dan KH. Anang Sya'rani. Setelah selesai menuntut ilmu di Dalam Pagar Martapura sekitar lima belas tahun, kembali ke kampung halaman di desa Tambarangan. Diilhami dari keprihatinan beliau tentang kehidupan masyarakat sekitar khususnya berkenaan dengan nilai-nilai agama Islam.

Tuan Guru H. Baderi berjuang pada awalnya hanya da'wah dari rumah ke rumah berbarengan dengan acara-acara ritual keagamaan, kemudian atas gagasan masyarakat yang dilontarkan pada beliau untuk membuat salah satu tempat khusus dipakai dalam pembinaan atau pembelajaran agama. Sebagai langkah awal dibentuklah Majelis Ta'lim yang dipusatkan dirumah pribadi Tuan Guru H. Baderi. Kegiatan tersebut disambut dengan senang dan penuh harapan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat yang tertarik dengan kegiatan Majelis Ta'lim tersebut mengikutsertakan anak-anak untuk ikut belajartentang keagamaan. Lambat laun berjalan kegiatan keagamaantambah maju akhirnya rumah pribadi yang dulunya dijadikan satu-satunya tempat tidak dapat menampung lagi. Mulai saat itulah didirikan madrasah ibtidiyah sebagai awal dilangsungkannya pendidikan formal. Berkat dukungan dan kehendak masyarakat sendiri baru pada tahun 1969 dimulailah pembangunan sederhana 1 bilik berukuran 8 x 8 m2 diatas tanahnya sendiri yang kemudian hari diwakafkan sebagai pengembangan pondok pesantren. Setelah Madrasah Ibtidaiyah berdiribeberapa tahun kemudian dibuka kembali Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah tersebut mengalami pasang surut dan berkembang pesat sampai sekarang. Akhirnya sekitar tahun 1978 Tuan Guru H. Baderi meninggal dunia. Sepeninggalnya Tuan Guru H. Baderi diteruskan oleh Tuan Guru KH. Hasbullah mulai dikembangkan kembali Majelis Ta'lim dan dibangunlah mejelis Ta'lim berukuran 6 m x 9 m. Tuan Guru KH. Hasbullah memegang tampuk pimpinan kurang lebih 7 tahun, yakni dari tahun 1978 s/d 1985. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Imansyah Amir Lc.

Pada masa kepemimpinan KH. Imansyah Amir, Lc inilah pondok pesantren Assunniyyah mulai menerima santri yang memondok dari tahun ke tahun semakin maju dan terus berkembang sampai sekarang. Pondok Pesantren Assunniyyah diambil dari Nama Pondok Pesantren Assunniyyah di Kencong Jember Jawa Timur karena pengasuh Pondok Pesantren KH. Imansyah Amir Lc adalah alumni Pondok Pesantren tersebut. Nama Assunniyyah berarti orang yang mempertahankan I'tikat Ahlusunnah Waljamah, nama tersebut diberikan setelah KH. Imansyah Amir Lc dipilih sebagai pengasuh pada tanggal 25 Oktober 1985 yang bertempat di Majelis Ta'lim yang sekarang dijadikan Asrama Puteri. Pada tahun 2001 Pondok Pesantren Assunniyyah membentuk Yayasan dengan nama yayasan Pondok Pesantren Ma'arif Assunniyyah dengan Akta Notaris nomor 19 tanggal 10 September 2001. Dengan susunan kepengurusan yaitu Ketua Umum KH. Imansyah Amir, Lc, Ketua I Baseran Amir, Ketua II H. Syamsudin, Seketaris I Imberan Imansyah, Seketaris II Naazamuddin, Bendahara I M. Ihsan Hidayah, Bendahara II Norhidayah dan Pembantu Umum Staf Tata Usaha Pondok Pesantren.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Lokasi Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan berada di Jl. A. Yani Km 104 Kelurahan Tambarangan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Assunniyyah memiliki luas tanah 4.500 M². Kelurahan Tambarangan merupakan pusat kota Kecamatan, adapun masyarakatnya mayoritas beragama Islam, jadi secara geografis letak Pondok Pesantren Assunniyyah sangat strategis untuk berkembang lebih maju lagi.

Perkembangan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan tampil dengan sistem pengajaran tradisional (Majelis Ta'lim). Materi-materi yang disampaikan terbatas pada bidang keagamaan seperti Aqidah, Fiqih, Baca Al-Qur'an, Muammalah dan lain-lain. Setelah perkembangan meningkat, baik dari segi minat masyarakat, jumlah santri, bangunan fisik dan penggantian pimpinan kedua oleh Tuan Guru H. Hasbullah, maka penyempurnaan dan peningkatan Pondok Pesantren terus dilakukan. Perubahan pertama kali yang dilakukan oleh penerus kedua Tuan Guru H. Hasbullah adalah perubahan sistem belajar yang dulunya sorogon / wetonan (ngaji duduk) menjadi sistem klasikal. Dalam kurun waktu 35 tahun sejak perintisan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan mengalami 3 kali pergantian pimpinan yaitu fase awal tahun 1967 s/d 1978 (Pendiri: Tuan Guru H. Baderi), fase kedua tahap pengembangan tahun 1978 s/d 1985 (Tuan Guru H. Hasbullah), fase ketiga tahun 1985 s/d sekarang pelestrarian dan peningkatan (Tuan Guru KH. Imansyah Amir Lc).

Perkembangan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan mengalami kemajuan yang luar biasa setelah estafet kepemimpinan dipercayakan kepada Tuan Guru KH. Imansyah Amir Lc, dengan tetap mempertimbangkan sistem pendidikan yang sudah dirintis oleh pendirinya. Peningkatan dan pengembangan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan terus dibenahi mulai dari struktur organisasi pondok, sistem pendidikan, bangunan fisik metode rekrutmen santri dan lain-lain. Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan juga menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan formal, non formal dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai persiapan untuk santri

terjun ke masyarakat. Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan memiliki jenjang pendidikan Pendidikan Formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang mulai dibangun, Madrasah Tsanawiyah Assunniyyah dan Madrasah Aliyah Assunniyyah dengan status terakreditasi.

Berdasarkan dokumen profil Pondok Pesantren Assunniyyah, maka dalam rangka menghadapi perkembangan dan tantangan dalam era globalisasi, Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan terus mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya pesantren, baik fisik maupun nonfisik secara berkala dan berkesinambungan.

a. Perkembangan Fisik

Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan berupaya terus menambah gedung dan lokal kelas, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang ada serta menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

b. Pengembangan Non Fisik

Pengembangan non fisik yang diupayakan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan meliputi: peningkatan kualitas sumber daya manusia berupa meningkatkan pengetahuan ustazd/ustadzah lewat penataran dan MGMP. Meningkatkan produktivitas intelektualitas berupa peningkatan frekuensi halaqah antar ustazd/ustazah dan santri, mengupayakan terbentuknya bulletin pesantren. Meningkatkan dan pendayagunaan sarana perpustakaan berupa mengupayakan gedung perpustakaan, pengadaan koleksi kitab/buku perpustakaan dan penataan manajemen perpustakaan. Meningkatkan komunikasi dengan mengembangkan forum komunikasi dengan orang tua/wali santri, pengasuh, pimpinan dan

ustazd/ustazah. Meningkatkan potensi Pondok Pesantren, melalui mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait dalam bidang peningkatan kualitas pendidikan dan da'wah Islam, membuka program baru pendidikan kepesantrenan. Meningkatkan efisiensi dan kelancaran manajemen pondok pesantren. Meningkatkan sumber daya dan sumber dana pondok pesantren melalui pemanfaatan dana yayasan untuk kepentingan yang tepat sasaran dan mencari terobosan sumber dana sehingga dapat berjalan terus menerus dan berkesinambungan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

- a. Visi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan yaitu siap melahirkan santri/siswa yang beriman dan bertaqwa serta mampu menciptakan dan memanfaatkan teknologi tepat guna (Taqwallah, Ilmu yang amaliyah, Amal yang ilmiah).
- b. Misi
 - 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dan memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil teori baru yang lebih baik.
 - 2) Menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti, berilmu pengetahuan, terampil dalam menggunakan teknologi, serta dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan dan mampu mensosialisasikannya.

3) Menjadi penerang ajaran agama Islam bagi lingkungan sekitar khususnya dan umat pada umumnya.

c. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambaranganada dua yaitu:

- 1) Tujuan Umum adalah mendidik para santri/siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak, dan menjadi warga negara yang baik.
- 2) Tujuan Khusus adalah mendidik para santri/siswa dalam menguasai ilmu agama dan umum, menjadi tauladan bagi lingkungan serta tanggap terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

B. Penyajian Data

a. Peran Kepemimpinan KH Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren Assunniyyah sangat otonom dalam penyelenggaraannya, karena yang berperan langsung adalah dari KH Imansyah Amir Lc. Lambat laun atas kegigihan perjuangan beliau, pondok pesantren ini mampu berkembang dengan baik sampai sekarang sesuai apa yang diharapkan. Dengan perkembangannya pondok pesantren ini dapat merubah masyarakat sekitar sehingga menjadi masyarakat yang agamis, dan mewujudkan masyarakat yang sakinah, serta adanya norma agama yang nampak. Secara keseluruhan untuk memposisikan pondok pesantren sesuai dengan yang dimiliki dan dalam melaksanakan tugas yang di embannya dalam rangka memperdalam

ajaran dan pengetahuan agama Islam, meningkatkan akhlak, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan dan memperdayakan potensi masyarakat. Peranan yang dilakukan oleh pondok pesantren ini sesungguhnya merupakan hasil atau kreasi pimpinan di dalam mentransformasikan dirinya terhadap tantangan, permasalahan dan situasi serta kondisi yang dihadapi. Dengan adanya tanggapan dari masyarakat yang sangat positif, hasil ini membawa atau menambah kewibawaan atau menjadikan seseorang mempunyai satu karisma atau kepercayaan dari masyarakat. Jadi langkah yang ditempuh oleh pimpinan adalah langkah nyata, sehingga masyarakat mempercayai kredibilitasnya. Berikut gambaran hasil penelitian melalui wawancara dengan responden berikut ini.

a. Responden I (Pimpinan KH. Imansyah Amir Lc)

Membangun kemandirian pesantren dari sejak awal berdiri, pesantren memang hasil swadaya masyarakat. Meski tidak banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah, pesantren tetap eksis dan bahkan berkembang hingga saat ini. Dengan bermodalkan ketokohan, dan kepercayaan dari masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan pesantren. Dan terbukti, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan terbesar yang mandiri. Kiai selaku pengasuh pesantren, berposisi sebagai mediator antara kiai dengan masyarakat. Relasi antara pesantren dengan masyarakat, terjalin cukup erat, sehingga ketika pesantren membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam bidang pembangunan, dengan sangat mudah didapatkan. Selain itu, masyarakat juga menjadi pihak yang bertugas mengontrol pesantren untuk terus berada pada arah dan posisinya sebagai lembaga pendidikan yang konsen pada keislaman. Karenanya, tanpa keterlibatan penuh dari

pemerintah, pesantren bisa terus berkembang dan tak kalah saing dengan lembaga pendidikan non pesantren yang dikelola oleh pemerintah.

Adapun peran seorang pimpinan dalam pendidikan yaitu:

Pertama, menurut KH. Imansyah Amir Lc pendidikan itu dikembangkan harus sesuai dengan tujuan berdirinya sebuah lembaga pendidikan. Pondok ini diharapkan mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya di samping mengutamakan ilmu agama. Akreditasi pondok ini cukup baik yaitu terakreditasi B. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan waktu pembelajaran agama lebih banyak dibandingkan pelajaran umum lainnya. Karena dalam pandangan beliau hidup di era sekarang seorang anak harus dibekali pendidikan agama yang baik sebagai pondasi ketika mereka hidup bersosial. Tantangan di luar sana lebih berbahaya jika anak tidak dibekali agama yang baik.

Selaku pimpinan KH. Imansyah Amir Lc juga memaparkan mengenai tenaga pendidik yang bekerja dan mengabdikan diri di pondok ini. Kebanyakan dari mereka merupakan sarjana agama, seperti alumni dari IAIN Antasari Banjarmasin. Hal ini karena kebanyakan mata pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama dengan berbagai disiplin ilmu agama. Kriteria lainnya adalah mereka yang dari alumni pondok ini terutama mereka yang sudah dikenal memiliki kompetensi dalam mengajar pelajaran agama. Adapula yang berasal dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Menurut beliau mereka yang direkrut cukup memenuhi harapan, karena sesuai dengan latar belakang pendidikan. Hanya saja ada beberapa pengajar dari sarjana agama yang mengajar materi umum. Hal

ini masih bisa di atasi karena materi tersebut bisa dipelajari sendiri oleh guru yang bersangkutan.

Hal lain yang penting dalam dunia pendidikan itu adalah adanya sarana dan prasarana. Sebagai pimpinan beliau berusaha menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan santri. Pondok pesantren ini menyediakan perpustakaan yang terbesar di Kabupaten Tapin. Selain itu juga menyediakan lab komputer, bahasa, dan IPA. Meskipun tujuan utama memberikan pendidikan agama semaksimal mungkin. Akan tetapi santri tidak boleh ketinggalan terhadap perkembangan teknologi. Pondok juga memiliki beberapa mobil. Seperti mobil ambulans sebagai sarana jika diperlukan dalam keadaan mendadak. Selain itu ada juga mobil lainnya untuk mengangkut sapi yang ditanamkan oleh orang pondok pesantren. Jadi santri di sini tidak hanya belajar secara formal tetapi juga dibekali kemandirian dan ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Bangunan yang ada terus dibenahi dengan adanya renovasi dan penambahan bangunan agar mampu menampung siswa dalam kegiatan belajar maupun tempat untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Seperti pembangunan mushalla sebagai tempat ibadah shalat berjamaah, majlis ta'lim, dan untuk kegiatan para santri untuk pengembangan diri, misalnya latihan pidato, diskusi dan lain-lain. Mushalla ini sengaja dibangun multifungsi, karena masjid merupakan sentral dari semua kegiatan. Di samping itu kelengkapan kitab-kitab harus menjadi perhatian utama agar santri mendapatkan pendidikan agama

yang baik sebagaimana visi misi dari pondok untuk melahirkan santri yang beriman dan bertaqwa.

Pendanaan yang terpenuhi dengan baik, menurut pimpinan sangat mempengaruhi dalam menentukan strategi dan menentukan arah kebijakan pondok pesantren. Harus diakui bahwa dana merupakan sisi penting yang harus diperhatikan demi lancarnya pendidikan. Di samping itu menurut pimpinan, selama ini keberadaannya sangat diakui oleh masyarakat juga tokoh-tokoh penting baik di masyarakat maupun pemerintahan. Hal ini sangat membantu dalam mendapatkan bantuan pendanaan serta urusan pondok pesantren lainnya. Dalam kegiatan kemasyarakatan sering dilibatkan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial, serta dilibatkan pula dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat. Keadaan ini menurut pimpinan pondok pesantren sangat membantu karena dianggap sebagai sosok yang dihormati.

b. Responden II (Wakil Kepala Madrasah Aliyah Assunniah)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai sebagai pemimpin, ustadz/ustadzah sebagai pengajar, dan santri sebagai murid. Pimpinan pesantren tersebut dipegang oleh Bapak KH. Imansyah. Beliau sendiri merupakan pemimpin pondok pesantren yang membawahi beberapa ustadz/ustadzah sebagai pengajar. Beliau merupakan pemimpin yang diangkat langsung oleh pendiri pondok pesantren sebelumnya yaitu Tuan Guru KH. Hasbullah. Bapak KH. Imansyah Amir Lc merupakan pemimpin yang memberikan arahan, pembinaan, pengaturan, sampai pemberian pengaruh terhadap anggota yang dipimpinnya. Semua wewenang yang digunakan oleh beliau dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Pada gaya kepemimpinannya, Bapak

KH. Imansyah Amir Lc tidak pernah memberikan sanksi berupa hukuman dalam menekan kinerja para ustadz/ustadzahnya. Beliau lebih banyak mengarahkan dan memotivasi agar tercapai kinerja yang baik.

Bapak KH. Imansyah Amir Lc bukan saja sebagai pemimpin di pondok pesantren Assunniyyah, tetapi Beliau juga sebagai pemuka masyarakat. Masyarakat telah mempunyai pemuka agama yang mampu memberikan perlindungan terhadap masyarakat, baik perlindungan duniawi maupun perlindungan *ukhrowi*. Dengan dirintisnya pondok pesantren ini maka syiar Islam mulai bersinar dan berkembang di sekitarnya. Pondok pesantren ini juga mampu menghasilkan santri-santri yang berprestasi. Para alumni banyak yang menjadi ustadz/ustadzah, baik yang berada di lingkungan pondok sendiri maupun di kampung halaman mereka masing-masing.

Kelebihan kepemimpinan Bapak KH. Imansyah Amir Lc yaitu terletak pada pengaruhnya terhadap masyarakat. Biasanya, yang telah dilaksanakan, atau yang difatwakan merupakan suatu perintah terhadap umat Islam dan masyarakat sendiri segan atau patuh, karena mereka menganggap beliau lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam. Beliau mempunyai kemampuan menggerakkan orang lain dengan memberdayakan keistimewaan atau kelebihan pribadi yang dimilikinya. Dengan demikian, masyarakat menjadi hormat, segan, dan patuh. Bahkan, Bapak KH. Imansyah Amir Lc mendapatkan kepercayaan, disebabkan di samping sebagai pemimpin pondok pesantren beliau juga sebagai pemimpin/pemuka masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap KH. Imansyah Amir Lc disebabkan karena kedalaman ilmu yang dimiliki oleh beliau, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadikan beliau sebagai teladan bagi masyarakat. Sebagai seseorang yang menjadi teladan, beliau berusaha memenuhi

beberapa tuntutan masyarakat, khususnya mengenai masalah kegiatan keagamaan baik di dalam pondok pesantren maupun di luar. Hal yang demikian inilah yang kemudian menjadi suatu perwujudan di dalam membangun *image* masyarakat terhadap Bapak KH. Imansyah sehingga beliau memiliki kepemimpinan yang terakui.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Peran Kepemimpinan KH Imansyah Amir Lc di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin

a. Faktor penunjang

1) Pendanaan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bendahara Madrasah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan menyatakan bahwa untuk membiayai berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar bersumber dari dalam dan dari luar. Pihak manajemen merencanakan sumber keuangan dari berbagai pihak. Kemudian mengorganisasikan pemungutannya kepada petugas yang ditunjuk, dengan memanfaatkan dan menggunakan secara efisien dan efektif. Dalam pelaksanaannya, sumber dana dari dalam adalah dari iuran infaq bulanan yang dipungut dari santri. Sedangkan sumber dari luar Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan memperoleh dana dari bantuan dari Pemerintah Pusat berupa Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Selain itu juga ada bantuan dari kalangan swasta, baik perusahaan berbadan hukum, maupun perorangan, para alumni dan dermawan lainnya.

Sumber keuangan lainnya dilakukan secara swadaya melalui usaha-usaha mandiri yang dikelola oleh lembaga meliputi:

- a) Perkebunan karet seluas 5 ha, berlokasi di lokasi tanah yayasan Pondok Pesantren Assunniyyah.
- b) Lahan Pertanian 2 ha.
- c) Peternakan Sapi di berbagai tempat, total sapi 45 ekor.
- d) Sarang Walet
- e) Fotokopi
- f) Barbershop
- g) Isi ulang galon
- h) Kantin Pondok
- i) Koperasi Madrasah, usaha ini menyediakan berbagai barang keperluan santri baik alat-alat tulis maupun makanan ringan untuk keperluan warga madrasah.

Berbagai sumber keuangan itu kemudian dikelola sedemikian rupa untuk berbagai keperluan, baik untuk memberi gaji guru, membeli sarana dan fasilitas madrasah dan belanja keperluan lainnya. Pengelolaan keuangan beserta penggunaannya bekerjasama dengan yayasan Pondok Pesantren Assunniyyah. Khusus untuk laporan dana BOS, pertanggung jawaban/ penggunaan dana di sesuaikan dengan buku panduan BOS yang didapat dari pemerintah. Dana yang maksimal mampu menangani masalah keuangan, apalagi pondok pesantren assuniyah ini memiliki jenjang pendidikan berbagai tingkat, sehingga memerlukan dana yang tidak sedikit. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas menurut pimpinan ini diperlukan pendanaan yang stabil. Untuk membangun, merenovasi, maupun membeli buku sudah pasti perlu dana. Begitupun kelancaran gaji

pengajar. Seandainya gaji tidak lancar, maka mempengaruhi daya mengajar guru yang akhirnya berdampak pada kurangnya ilmu yang didapatkan santri.

2) Hubungan intern dan ekstern yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakamad, beliau menyatakan bahwa Manajemen Lembaga dengan Masyarakat khususnya di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan, terus berusaha mewujudkan hubungan yang baik dan terciptanya hubungan yang harmonis antara intern warga civitas pondok pesantren dan warga di sekitar madrasah. Program perencanaan ke arah ini selalu diperbaharui ketika setiap kali diadakan rapat yayasan, kepala madrasah dan guru serta dengan masyarakat. Adapun orang-orang yang ditugasi untuk berhubungan dengan pemerintah daerah dan masyarakat, terutama terkait dengan pencarian dana, ditunjuk orang-orang yang punya integritas tinggi dan punya nama dan karisma yaitu KH. Imansyah Amir Lc. Beliau adalah pengurus yayasan sekaligus kepala pondok pesantren yang sudah dikenal oleh pemerintah daerah dan masyarakat Tapin. Selain secara perorangan, ada beberapa organisasi yang dijadikan sarana menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yaitu Dewan Madrasah (Komite Sekolah), Ikatan Alumni Pondok Pesantren, kegiatan majelis taklim, manasik haji serta organisasi madrasah seperti OSIS, dan UKS.

Hubungan dengan masyarakat dan pemerintah daerah dikelola sedemikian rupa atas dasar saling percaya dan diawasi agar jangan sampai ada orang atau organisasi yang memanfaatkan hubungan baik tersebut untuk keuntungan pribadi. Demikian juga pihak madrasah berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat warga terdekat sekitar Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan,

dengan cara mengajak mengikut sertakan masyarakat sekitar dalam pengawasan terhadap santri yang kelakuannya yang kurang baik atau kurang sopan. Walaupun pengawasan tersebut tidak mengikat tapi masyarakat sangat antusias dalam pengawasan tersebut.

3) Sikap Karismatik KH. Imansyah Amir Lc

Menurut Wakamad Aliyah Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan sikap karismatik dari pimpinan sangat mempengaruhi eksistensi pondok pesantren, baik dimata masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. Sikap ini juga mempermudah dalam hal relasi, dan mendapatkan bantuan dana untuk jalannya kegiatan di pondok pesantren.

KH. Imansyah Amir Lc menyatakan bahwa dengan karisma beliau sangat membantu dalam segala hal keperluan pondok, baik keuangan maupun dalam memimpin pondok dalam hubungannya dengan pengajar dan santri. Menurut beliau setiap pemimpin harus mempunyai karisma agar lebih mudah dalam menjalankan kepemimpinan. Pemimpin tanpa karisma tidak akan mendapat penghormatan dari siapapun.

b. Faktor penghambat

KH. Imansyah Amir Lc mengungkapkan bahwa tidak ada satu lembaga pendidikanpun yang tidak mengalami permasalahannya. Menurut beliau dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan memerlukan usaha kerja keras yang panjang. Memikirkan pendanaan, kepercayaan dari masyarakat untuk menitip anak mereka untuk dididik di pondok pesantren adalah bagian yang harus dipikirkan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan banyak unsur yang

dilibatkan, seperti guru dan sistem pembelajaran atau kurikulum yang ingin diterapkan. Dalam hal pengajar pelajaran agama tidak masalah karena alumni dari pondok ini diusahakan agar kembali mengabdikan. Namun terkadang sulit mencari pengajar pelajaran umum karena kami lebih mengutamakan pendidikan agama dalam pondok pesantren.

Menurut Wakamad Aliyah sejauh ini kegiatan belajar mengajar cukup baik. Sosok pimpinan merupakan sosok yang dihormati. Akan tetapi ada hal yang terkadang menjadi pembicaraan beberapa ustadz maupun ustadzah. Pimpinan merupakan sosok penentu kebijakan dimana bawahan harus mengikuti. Dalam hal keuangan meskipun terdapat bendahara tetap sepenuhnya dikendalikan oleh pimpinan. Dalam mengadakan kegiatan harus membuat proposal terlebih dahulu, sehingga menjadi rumit dan perlu proses. Beliau menambahkan bahwa kiai merupakan sentral, pemegang kendali. Kadang ustadz atau ustadzah akan mengadakan kegiatan namun harus melalui proses persetujuan dari pimpinan yang terkadang lambat merespon karena banyaknya sekolah yang ditangani. Pada dasarnya perlu adanya kepercayaan kepada bawahan sehingga semua dapat dijalankan secara terstruktur.

C. Analisis Data

Kiai sebagai pimpinan pondok memiliki peranan yang sangat besar. Kiai sebagai pimpinan harus bisa menjadi pembimbing dan suri tauladan bagi santri dalam segala hal. Kiai merupakan orang tua maupun guru yang dapat mendidik santri sehingga santri dapat mandiri, sesuai dengan pendapat Kartini Kartono

bahwa pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong (memotivir), dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian kiai merupakan cerminan bagi santri sehingga karakter mandiri santri di dalam pondok dapat terwujud.¹

Sebagaimana penelitian yang penulis paparkan bahwa sosok KH. Imansyah Amir Lc ini merupakan sosok yang karismatik di tengah lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar. Beliau mampu berbaur dengan berbagai kalangan hingga ke pejabat setempat. Berkaitan dengan pendidikan, sosok karismatik akan menjadi panutan santri yang berdampak pada sikap taat dan hormat sehingga dapat membentuk karakter santri yang Islami sesuai dengan visi dan misi didirikannya pondok pesantren.

Sosok karismatik ini berdampak pada berkembangnya pondok pesantren, dari yang awalnya majelis taklim hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran seorang KH. Imansyah Amir Lc sebagai pimpinan pondok pesantren. Berdasarkan profil perkembangan pondok pesantren diketahui bahwa pada masa KH. Imansyahlah pondok pesantren terus berkembang hingga sekarang. Mengenai peran dalam hal sifat karismatik berkaitan dengan teori peran sebagai strategi, dimana peran dalam hal ini menjadi strategi dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat.²

¹ Novian Ratna Nora Ardalika, Margono, Siti Awaliyah, *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, diakses di <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel9D766F9421248B38860918675CB19222.pdf>.

² Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 17.

Di samping itu mengenai peran yang telah dilaksanakan oleh pimpinan pondok pesantren ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, dimana peran tersebut mencakup beberapa dimensi. Dimensi tersebut meliputi peran dalam menentukan kebijakan, menentukan strategi, sebagai alat komunikasi, dan penyelesaian sengketa. Sebagaimana yang dipaparkan dalam penyajian data peran tersebut termanipulasi dalam tindakan membuat kebijakan untuk pondok pesantren berkaitan dana yang diperoleh. Hal itu berhubungan pula dengan arah strategi pengembangan pondok pesantren. Sikap karismatik dari pimpinan ini menjadikan beliau dihargai dalam lingkungan masyarakat dan pemerintahan sehingga beliau sering dilibatkan dalam penyelesaian sengketa.

Terkadang kiai sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki otoritas mutlak terhadap pesantren. Terlebih jika pada masa awal pendirian pesantren. Selain itu kiai dipandang oleh semua elemen yang berada di bawahnya sebagai tokoh sentral. Gaya ke pimpinan mutlak ini akan berjalan sangklek dan terkesan kaku, dimana seorang kiai menjadi tumpuan, otoritasnya sangat tinggi dalam mengelola pesantren. Dalam perspektif di atas kiai memiliki kemutlakan dalam mengelola pesantren, hingga terkadang penghormatan yang berlebihan terhadap kiai terjadi dalam pesantren. Sehingga proses fungsi manajemen terhambat ketika berbenturan dengan sudut pandang dan keinginan kiai.

Gaya pimpinan masa ini banyak berkaitan dengan karismatik dan keotoriteran kiai dalam mengelola pesantren hingga santri dan pengurus tidak memiliki kewenangan terhadap pesantren. Senada dengan Weber dalam Ingo Winkler tentang pandangan karismatik sebagai berikut:

*Max Weber in one of his main works dealt with the issues of power, domination, legitimated action and authority. he highlighted three basic tyepes of legitimate authority within a society, traditional authority, legal or tradisional authority and charismatic authority.*³

Dapat dimaksudkan demikian Weber salah seorang sarjana sosiologi dari Jerman berpendapat gaya ini sangat memiliki dampak legitimasi otoriter sangat tradisional karisma terhadap pengikutnya, sangat kaku sekali namun memiliki power dalam memimpin bawahannya.

Sehubungan dengan teori di atas maka kepemimpinan pondok pesantren Assuniyah ini ada kecenderungan memiliki kekuasaan mutlak sebagaimana wawancara penulis dengan Wakamad Aliyah. Adanya kurang transparansi keuangan pesantren, dan perlunya proses dalam mengajukan dana kegiatan berdampak pula pada cepat lambatnya kegiatan perkembangan pendidikan.

Lembaga pendidikan yang bermutu menuntut adanya pengelolaan lembaga yang efektif dan efisien yang bersifat terbuka dan adaptif. Kedua sifat ini memiliki pengaruh kepada guru dan personil lainnya. Mengingat lembaga pendidikan bukanlah milik pimpinan, tetapi milik dan menjadi tanggung jawab bersama lembaga, orang tua, dan masyarakat atau dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Standar atau parameter merupakan tolak ukur terhadap sesuatu. Dalam pendidikan yang berkualitas ada hal atau unsur yang dipenuhi oleh lembaga pendidikan khususnya pimpinan dalam mencapai tujuan. Jika mengacu pada

³ Ingo Winkler, *Contemporary Leadership Theories*, (Denmark: Physica-Verlag, 2010), 32. Diakses <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2768/7/BAB%205%20ok.pdf> tanggal 15 Juni 2019.

Peraturan Pemerintah PP No 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, setidaknya ada 8 standar yang harus dipenuhi, meliputi: standar, isi, proses, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan, dan standar kompetensi lulusan.⁴

Peran KH. Imansyah Amir Lc dalam meningkatkan kualitas pendidikan jika mengacu pada peraturan tersebut cukup terpenuhi. Ada beberapa unsur yang terpenuhi dengan baik, seperti standar pembiayaan dan sarana dan prasarana. Kedua hal ini terpenuhi dengan baik. Pondok pesantren memiliki sumber pendanaan yang baik. Baik dari dalam pondok pesantren maupun dari luar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai, sebagaimana penulis paparkan sebelumnya bahwa pondok pesantren memiliki perpustakaan yang besar, lab komputer, bahasa dan IPA. Selain itu bangunan banyak direnovasi.

Sisi lain terkait peran dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam pandangan penulis ada hal yang belum maksimal. Meskipun secara fisik terpenuhi namun non fisik berbanding terbalik. Seperti tenaga pengajar umum yang diberikan kepada yang bukan bidangnya. Meskipun lab yang disediakan cukup lengkap, namun penggunaan fasilitas tidak maksimal karena pembelajaran materi agama jauh lebih dominan. Selain itu jika dikaitkan dengan standar yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah tersebut di atas, maka standar pengelolaan belum sepenuhnya berjalan maksimal. Pada dasarnya adanya unsur otoriter dalam gaya kepemimpinan membuat tata pengelolaan tidak transparan karena keputusan dominan oleh pimpinan pondok pesantren.

⁴ PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.